

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pembelajaran yang bersifat demokratis, mendorong aktivitas dan kreativitas siswa, menantang, mengundang kemampuan berfikir tingkat tinggi bermakna, berbasis nilai dan menyenangkan. Sehingga dengan pembelajaran seperti ini diharapkan siswa berminat mengikuti pembelajaran dan dapat memahami dengan baik konsep-konsep yang diajarkan.

Pendidikan Kewarganegaraan juga sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik serta menjadikan siswa sebagai warga negara yang demokratis, melek politik dan terdidik. Pendidikan Kewarganegaraan ini memiliki misi sebagai berikut (Bunyamin Maftuh&Sapriya, 2005: 321) ;

1. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik, yang berarti program pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekan politik (*political literacy*) dan kesadaran politik (*political awareness*), serta kemampuan berpartisipasi politik (*political participation*) yang tinggi.

2. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan hukum, yang berarti bahwa program pendidikan ini diarahkan untuk membina siswa sebagai warga negara yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi, yang menyadari akan hak dan kewajibannya, dan yang memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi.
3. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai (*value education*), yang berarti melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa, sehingga mendukung bagi upaya *nation and character building*.

Berdasarkan pada misi yang dikemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa dengan pembelajaran PKn diharapkan siswa dapat menjadi warga negara yang sadar politik sehingga dapat berpartisipasi dalam kegiatan politik dengan dilandasi hukum dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan benegara, sehingga tujuan mata pelajaran PKn untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik akan tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan Guru PKn kelas XI IPA 4 SMAN 8 Bandung, terdapat permasalahan yang ditemukan, diantaranya proses belajar mengajar yang masih sering menggunakan pola satu arah sehingga guru masih dominan dalam menyampaikan materi pelajaran. Materi pelajaran PKn lebih cenderung kepada materi yang harus dibaca dan dihafalkan sehingga siswa merasa bosan atau jenuh. Disamping itu, masih banyak siswa yang mengobrol saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dari permasalahan

tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan prestasi belajar melalui ulangan harian dengan variasi perolehan nilai sebagai berikut :

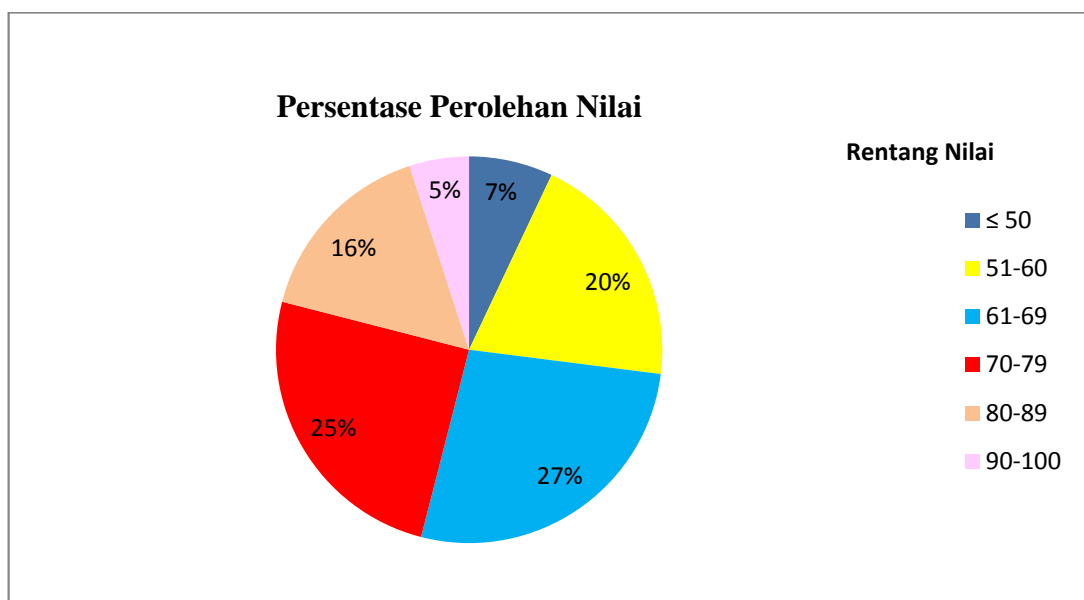


Diagram 1.1

Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 26 orang atau 54%, sedangkan jumlah siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 22 orang atau 46 %.

Permasalahan di atas, dimungkinkan terjadi karena adanya salah satu faktor pemilihan metode yang kurang tepat ketika peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas, sehingga berakibat siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Atas dasar permasalahan di atas, maka upaya peningkatan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran PKn merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan model *Cooperative Learning*.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Widya Riyani Anggana, (2009) dengan judul “Penggunaan Metode *Cooperative Learning* Teknik T-G-T (*Temas-Games-Tournaments*) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PKn di Kelas VIII SMP PGRI Cimahi”, dan penelitian yang dilakukan oleh Ai Ida Suraya tahun 2006 dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa” pada Pembelajaran PKn di Kelas X D SMA *Labs School* UPI Bandung, ternyata menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif siswa dapat mempunyai kemampuan yang baik seperti mengemukakan pendapat dan kritis terhadap berbagai persoalan. Selain itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif juga mampu meningkatkan penguasaan materi dan meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Menurut Isjoni (2009: 21) tujuan utama penerapan model belajar *Cooperative Learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Cilibert-Macmilan (Isjoni, 2009: 23) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki keunggulan yaitu memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok.

Jika dilihat dari tujuan dan keunggulan yang diungkapkan menurut para ahli di atas dan dari hasil penelitian terdahulu, pembelajaran PKn seperti yang telah diungkapkan sebelumnya akan lebih menarik jika diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif terutama dengan menggunakan tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Karena dengan model ini dapat mendidik siswa untuk lebih demokratis dan belajar mengemukakan pendapat dalam kelompok yang heterogen serta siswa dapat saling membantu dalam memahami materi pelajaran sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti menyadari perlunya mengkaji lebih jauh untuk memecahkan permasalahan di atas melalui perbaikan pembelajaran dengan Metode Penelitian Tindakan Kelas dengan mengangkat judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti secara umum merumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn di SMAN 8 Bandung Kelas XI IPA 4 Semester I”?

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti merinci menjadi tiga sub masalah yang menjadi target perbaikan pembelajaran sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) dalam pembelajaran PKn?
2. Kendala apa yang dihadapi dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD)?
3. Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achivement Division* (STAD)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran PKn di SMAN 8 Bandung kelas XI IPA 4.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran PKn.
- b. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

- c. Untuk mengidentifikasi upaya mengatasi kendala dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Semua tujuan di atas, diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran PKn di Kelas XI IPA 4 SMAN 8 Bandung yang selama ini berlangsung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama dengan lebih mendalam, selain itu peneliti akan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan persoalan dalam dunia pendidikan serta proses pembelajaran PKn.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pengembangan pembelajaran PKn, sehingga pelaksanaan proses belajar mengajar lebih bervariasi.

b. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa termasuk keaktifan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran PKn.

E. Definisi Operasional

Dalam bagian ini akan dijelaskan istilah-istilah operasional yang digunakan untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, istilah-istilah tersebut adalah :

1. Penerapan

Menurut Ali (1991: 82) penerapan adalah “kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau situasi yang kongkrit (nyata).”

2. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2003:2).

3. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)

Menurut Watson dalam Marjani (2000 :10) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) “*Cooperative Learning* sebagai suatu lingkungan belajar dimana siswa bekerja sama dalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan tugas bersama.”

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dengan siswa dikelompok-kelompokkan dalam tim kecil untuk menyelesaikan tugas dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama, serta untuk mencapai tujuan kelompok yang menguntungkan. Dalam *Cooperative Learning* setiap kelompok terdiri atas 2-6 orang dengan tingkat kemampuan beragam.

4. *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Tipe ini dikembangkan Slavin yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

5. Prestasi Belajar

Pengertian Prestasi belajar menurut Djamarah (2005: 24) adalah “penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”.

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

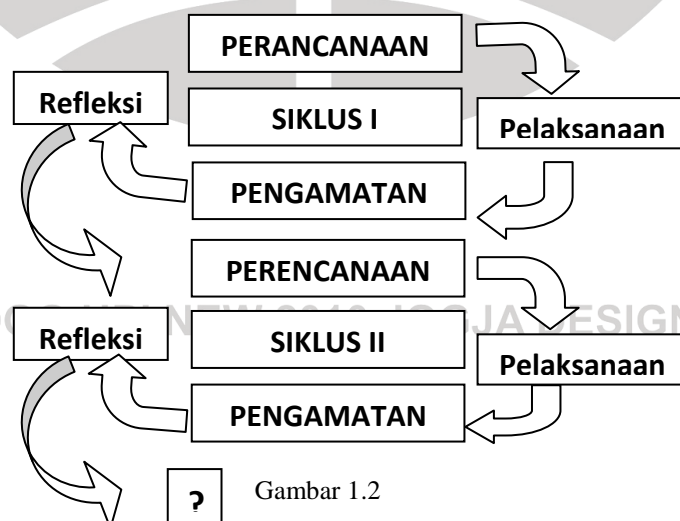
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2009:3) bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Sedangkan Suhardjono (2009:59) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Adapun menurut Hopkins (yang dikutip Wiriaatmadja, 2008 :11), mengemukakan bahwa:

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantive, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan pertimbangan bahwa dalam melaksanakan suatu penelitian yang sifatnya ilmiah, diperlukan pemilihan dan penggunaan metode penelitian yang tepat, sehingga tujuan penelitian yang telah ditentukan pada akhirnya akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan metode Penelitian Tindakan Kelas ini pun sudah disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai rendahnya prestasi belajar siswa yang harus dicari solusi pemecahannya melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Model penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan adalah penelitian dengan mengacu pada model yang diungkapkan menurut Suharsimi Arikunto, yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.2

Siklus Penelitian Tindakan Kelas Menurut Arikunto (2006 :16)

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan ketika terjun langsung ke lapangan..

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan berbagai keterangan secara lisan melalui percakapan langsung dengan pihak yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Wawancara dilakukan untuk memperjelas dan memperkuat data yang telah ada dan mengungkapkan hal-hal yang belum dilakukan, pada saat wawancara digunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

c. Perangkat Tes

Perangkat tes berbentuk pertanyaan untuk tes baik secara lisan maupun tulisan, yang digunakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD).

d. Dokumentasi

Salah satu sumber data penelitian kualitatif adalah studi dokumentasi yang diartikan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Studi dokumentasi digunakan untuk mempelajari dokumen seperti jumlah siswa, daftar hadir siswa, daftar nilai siswa, dan sebagainya.

e. Catatan Peneliti (*Field Notes*)

Catatan harian merupakan kata-kata tertulis dari peneliti dan pelaku yang diamati yang berisikan tentang kejadian sehari-hari selama penelitian berlangsung.

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan di SMAN 8 Bandung, dan subjek penelitiannya adalah guru mata pelajaran PKn dan siswa kelas XI IPA 4 sebanyak 48 orang, dengan jumlah laki-laki 22 orang, dan perempuan 26 orang. Dipilihnya kelas ini mempunyai permasalahan yang berakitan dengan rendahnya prestasi belajar siswa yang ditandai dengan belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Selain itu, adanya keterbukaan dari guru mata pelajaran PKn dan pihak sekolah untuk bekerja sama dengan peneliti dalam rangka mengembangkan proses pembelajaran khususnya pembelajaran PKn.